



Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon pada Kinerja Lingkungan

Pipit Arum Septiana¹, Putu Agus Ardiana²

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Received: 01 Mei 2024

Revised: 08 Mei 2024

Accepted: 15 Mei 2024

Abstrak

Environmental performance is a company's effort to take part in environmental conservation efforts. Environmental performance is made in the form of a ranking by the Ministry of the Environment, known as PROPER, which is measured using colors, starting from the best, gold, green, blue, red to the worst, black, which is then announced regularly to the public via the official website of the Ministry of the Environment. This research includes three control variables, namely company size, environmental management system and sustainability committee. This research aims to determine the effect of carbon emissions disclosure on environmental performance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2020-2022. The number of samples used in this research was 131 manufacturing companies which were determined using the purposive sampling method. Data collection is carried out using documentation, where the data instrument used is the sustainability report of each company. The results of the research show that carbon emission disclosure has a positive and significant effect on environmental performance. Good companies are encouraged to report the emissions they produce in sustainability reports as a strategy to gain legitimacy from stakeholders.

Keywords: *Environmental Performance; Carbon Emission Disclosure; Company Size; Environmental Management System; Sustainability Committee*

(*) Corresponding Author: arumpipit22@gmail.com

How to Cite: Septiana, P. A., & Ardiana, P. A. (2024). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon pada Kinerja Lingkungan. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11482977>.

PENDAHULUAN

Kinerja lingkungan merujuk pada upaya perusahaan dalam mendukung pelestarian lingkungan. Keterkaitan erat antara kinerja lingkungan dan manajemen lingkungan perusahaan sangat signifikan, karena isu ini dapat menjadi sarana untuk membentuk citra perusahaan. Menurut Daromes dan Kawilarang (2020), untuk diterima oleh masyarakat, perusahaan perlu secara transparan mengkomunikasikan aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan, yang berpotensi meningkatkan kelangsungan perusahaan. Salah satu aspek yang krusial untuk diungkapkan adalah emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan. Emisi karbon timbul dari kegiatan operasional yang menggunakan bahan bakar fosil sebagai sumber energi. Ketika bahan bakar fosil terbakar untuk menghasilkan energi, mereka mengeluarkan gas rumah kaca, terutama karbon dioksida (CO₂).



Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon saat ini bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), sehingga banyak perusahaan yang belum mengimplementasikannya (Astuti & Wirama, 2020). Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan dengan memperhatikan dimensi sosial, lingkungan, dan ekonomi (*triple bottom line*). Sebagai wujud tanggung jawab, perusahaan dapat merilis laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai bentuk dokumentasi tanggung jawab sosial perusahaan. Laporan keberlanjutan mencakup dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang timbul dari aktivitas perusahaan. Selain menyajikan laporan keuangan standar, perusahaan diharapkan dapat melaporkan praktik terkait aspek sosial dan lingkungan, termasuk di antaranya adalah pelaporan tingkat emisi karbon.

Pengungkapan emisi karbon dianggap signifikan sebagai upaya transparansi kepada pemangku kepentingan terkait usaha perusahaan dalam mengatasi dampak perubahan iklim dan pemanasan global (*Carbon Disclosure Project*, 2009). Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) No. 40 Tahun 2007 mewajibkan perusahaan terbatas untuk menyampaikan laporan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Edaran OJK No. 30/SEOJK.04/2016 menegaskan bahwa perusahaan emiten memiliki kewajiban untuk menyertakan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan adalah suatu langkah strategis yang dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan memenuhi tuntutan tanggung jawab sosial.

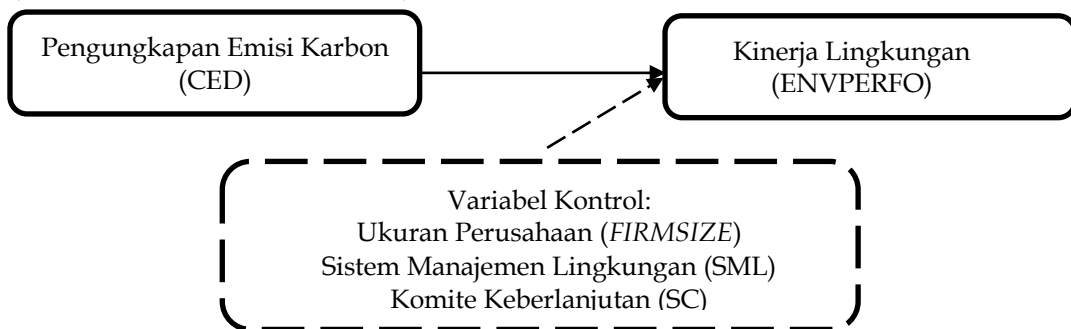
Penelitian ini menyertakan tiga variabel kontrol dalam meneliti dampak pengungkapan emisi karbon pada kinerja lingkungan. Ketiga variabel kontrol tersebut melibatkan ukuran perusahaan, sistem manajemen lingkungan, dan komite keberlanjutan perusahaan. Ukuran perusahaan mencakup skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan aspek-aspek seperti total aset, nilai pasar saham, total penjualan/pendapatan, rata-rata penjualan, jumlah laba, jumlah karyawan, dan sebagainya (Dang, *et al.*, 2017). Sistem manajemen lingkungan melibatkan kerangka kerja dan basis data resmi yang mengintegrasikan prosedur dan proses untuk pelatihan, pemantauan, ringkasan, dan pelaporan informasi kinerja lingkungan secara spesifik kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan. Komite keberlanjutan perusahaan adalah entitas yang memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan CSR, isu-isu publik, dan isu-isu terkait lingkungan sebagai dukungan manajemen atau pemantauan yang bersifat tidak tetap.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga mereka juga dihadapkan pada tuntutan untuk memenuhi tanggung jawab lingkungan mereka. Teori legitimasi menekankan bahwa kegiatan operasional organisasi dapat

berubah secara dinamis dalam lingkungan eksternal, dan perusahaan harus memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, di mana perusahaan menjadi bagian dari lingkungan sosial tersebut (Kusumawati, 2018). Pengungkapan tanggung jawab lingkungan oleh perusahaan dianggap sebagai langkah untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat sekitarnya.

Kinerja lingkungan mencakup hubungan antara perusahaan dan lingkungan, melibatkan evaluasi dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, konsekuensi lingkungan terhadap proses produksi, pemulihan dari pemrosesan produk, dan ketaatan terhadap regulasi lingkungan. Semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon untuk memperoleh legitimasi. Kinerja lingkungan sering dinilai dan diberi peringkat oleh lembaga yang terkait dengan isu lingkungan. Salah satu metode penilaian kinerja lingkungan adalah melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia.

Pengungkapan emisi karbon adalah contoh konkret dari informasi lingkungan yang dapat dipresentasikan secara terpisah dari laporan keuangan. Saat ini, pengungkapan tersebut masih merupakan inisiatif sukarela, yang berarti tidak semua perusahaan memilih untuk mengungkapkannya. Pengungkapan emisi karbon bertujuan untuk menunjukkan kepedulian perusahaan dalam menjaga level emisi karbon di bawah ambang batas melalui pengungkapan pada laporan keberlanjutan. Dalam konteks pengungkapan emisi karbon, teori legitimasi dapat menjelaskan bagaimana perusahaan atau organisasi menggunakan pengungkapan emisi karbon untuk memperoleh atau mempertahankan legitimasi di mata masyarakat. Pengungkapan emisi karbon adalah bagian dari akuntansi karbon, yaitu kewajiban perusahaan untuk mengukur, mengakui, mencatat, menyajikan dan mengungkapkan emisi karbon (Irwanthoko & Basuki, 2016).



Gambar 1 Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara empiris menguji pengaruh pengungkapan emisi karbon, bersama dengan variabel kontrol lainnya, terhadap kinerja lingkungan. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah mendukung teori legitimasi (*legitimacy theory*). Teori ini menyatakan bahwa kegiatan operasional suatu organisasi dalam lingkungan eksternal dapat mengalami perubahan secara dinamis. Perusahaan dalam konteks ini memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, di mana perusahaan tersebut merupakan bagian integral dari lingkungan sosial tersebut (Anggraini & Kusumawati, 2022). Pemangku kepentingan yang terlibat dalam kinerja lingkungan perusahaan biasanya memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda. Misalnya, organisasi lingkungan mungkin lebih fokus pada isu-isu lingkungan, sedangkan investor mungkin lebih tertarik pada keuntungan finansial. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam kinerja lingkungan dan mencari keseimbangan antara kepentingan yang berbeda tersebut (Ditlev-Simonsen, 2022). Sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi nyata bagi manajemen perusahaan. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon secara konsisten. Ini dianggap sebagai suatu bentuk informasi kepada pemangku kepentingan, yang dapat menjadi bukti konkret bahwa perusahaan aktif berperan dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan.

Teori legitimasi menjelaskan hubungan perusahaan dengan masyarakat. Teori legitimasi merupakan landasan bagi perusahaan yang memilih untuk mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungannya secara sukarela. Melalui pengungkapan ini, perusahaan menunjukkan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, memberikan pemangku kepentingan haknya untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan, dan mendapatkan dukungan dari pihak terkait. Konsisten dengan penelitian Dawkins & Frass (2011) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berkontribusi positif terhadap kinerja lingkungan, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H₁ : Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif pada kinerja lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dalam bentuk asosiatif kausal, dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022, dengan akses data melalui situs resmi BEI. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dilakukan karena hubungannya yang erat dengan masyarakat, sementara proses operasionalnya menghasilkan emisi karbon yang dapat berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sebagai fokus utama.

Populasi penelitian mencakup semua perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dari tahun 2020 hingga 2022. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif, terutama berupa laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan. Sumber data berasal dari situs resmi BEI untuk laporan berkelanjutan dan laporan tahunan, serta situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup untuk Peringkat PROPER.

Tabel 1. Proses Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah Observasi			
	2020	2021	2022	Total
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022	123	123	123	369
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan periode 2020-2022	(75)	(7)	(6)	(88)
Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar dalam program penilaian kinerja lingkungan PROPER periode 2020-2022	(35)	(57)	(58)	(150)
Jumlah Pengamatan	13	59	59	131

Sumber: Data Penelitian, 2023

Penelitian ini mengukur kinerja lingkungan dengan menggunakan peringkat PROPER yang diterima oleh perusahaan. PROPER terbagi menjadi lima warna, dan setiap warna diberi skor. Pengungkapan emisi karbon diukur dengan indeks GRI, yang terdiri dari 7 indeks, dan skor diberikan untuk setiap indeks yang diungkapkan. Variabel kontrol ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset. Variabel kontrol sistem manajemen lingkungan diukur dengan ISO1004. Variabel kontrol komite keberlanjutan diberi skor apabila perusahaan memiliki komite keberlanjutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Analisis data dimulai dengan analisis statistik deskriptif, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik, termasuk

uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan uji regresi linear berganda, dengan memperhatikan koefisien determinasi (uji R²), kelayakan model (uji F), dan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (uji t).

Model analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ENVPERF = \beta_0 + \beta_1 CED_{i,t} + \beta_2 CONTROLS_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- ENVPERF = Kinerja Lingkungan
- β_0 = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi variabel pengungkapan emisi karbon perusahaan ke-i, periode ke-t (periode pengamatan)
- $CED_{i,t}$ = Pengungkapan emisi karbon perusahaan ke-i, periode ke-t (periode pengamatan)
- β_2 = Koefisien regresi variabel kontrol perusahaan ke-i, periode ke-t (periode pengamatan), yaitu ukuran perusahaan (SIZE), sistem manajemen lingkungan (SML), komite keberlanjutan (SC)
- $CONTROLS_{i,t}$ = Variabel kontrol perusahaan ke-i, periode ke-t (periode pengamatan), yaitu ukuran perusahaan (SIZE), sistem manajemen lingkungan (SML), komite keberlanjutan (SC)
- $\varepsilon_{i,t}$ = Residual perusahaan ke-i, periode ke-t (periode pengamatan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan tanpa melakukan kunjungan langsung ke perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian diperoleh melalui situs resmi BEI, situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), dan situs resmi masing-masing perusahaan. Metode penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, dan total diperoleh 131 sampel.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Pengamatan	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-Rata	Nilai Standar Deviasi
Kinerja Lingkungan (Y)	131	2,00	5,00	3,22	0,66
Pengungkapan Emisi Karbon (X)	131	0,00	7,00	2,00	2,17
Kontrol1; Ukuran Perusahaan	131	20,93	35,6	26,97	3,27
Kontrol2; Sistem Manajemen Lingkungan	131	0,00	1,00	0,73	0,44
Kontrol3; Komite Keberlanjutan	131	0,00	1,00	0,13	0,34

Sumber: Data Pengolahan, 2023

Variabel kinerja lingkungan memiliki rentang nilai antara 2,00 (dimiliki oleh 9 perusahaan yang tidak mendapatkan peringkat PROPER dari tahun 2020 hingga 2022) hingga 5,00 (diperoleh oleh 8 perusahaan). Nilai rata-rata kinerja lingkungan adalah 3,22, dengan standar deviasi sebesar 0,66. Untuk variabel pengungkapan emisi karbon, nilai terendahnya adalah 0,00 (dimiliki oleh 57 perusahaan), sementara nilai tertinggi adalah 7,00 (diperoleh oleh beberapa perusahaan pada tahun 2021 dan 2022). Nilai rata-rata pengungkapan emisi karbon adalah 2,00, dengan standar deviasi sebesar 2,17.

Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki rentang nilai antara 20,93 hingga 35,60, dengan rata-rata sebesar 26,97 dan standar deviasi 3,27. Variabel sistem manajemen lingkungan memiliki rentang nilai antara 0,00 hingga 1,00, dengan rata-rata 0,73 dan standar deviasi 0,44. Sementara itu, variabel Komite Keberlanjutan memiliki rentang nilai antara 0,00 hingga 1,00, dengan rata-rata 0,13 dan standar deviasi 0,34.

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson untuk mengevaluasi kemungkinan adanya korelasi antara residual data pada periode ke-t dengan residual data pada periode sebelumnya (t-1). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam Lampiran 4. Jika nilai Durbin Watson berada dalam rentang dU dan (4-dU), maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,248a	0,062	0,032	0,599	2,016

Sumber: Data Penelitian, 2023

Model regresi Durbin Watson (d) memiliki nilai 2,016. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan jumlah data (n)

sebanyak 131 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 4, sehingga diperoleh 1,778 (dU) dan 1,6523 (dL). Dalam penelitian ini, nilai $dU < d < (4 - dU)$ ($1,778 < 2,016 < 2,222$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak ada gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics
	VIF
(Constant)	
Pengungkapan Emisi Karbon (X)	1,051
Kontrol1; Ukuran Perusahaan	1,009
Kontrol2; Sistem Manajemen Lingkungan	1,036
Kontrol3; Komite Keberlanjutan	1,025

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 4 menunjukkan nilai VIF pengungkapan emisi karbon sebesar 1,051; ukuran perusahaan 1,009; sistem manajemen lingkungan 1,036; dan komite keberlanjutan sebesar 1,025. Seluruh variabel bebas memiliki nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidakseragaman dalam varian residual antar pengamatan dalam model regresi. Uji Glejser merupakan salah satu metode yang dapat digunakan, di mana variabel independen diregresikan terhadap nilai absolut dari residual regresi. Jika nilai signifikansi dari uji ini melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas, yang berarti varian residual cenderung konstan di seluruh rentang nilai variabel independen.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
(Constant)	0,000
Pengungkapan Emisi Karbon (X)	0,530
Kontrol1; Ukuran Perusahaan	0,827
Kontrol2; Sistem Manajemen Lingkungan	0,092
Kontrol3; Komite Keberlanjutan	0,471

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 5 menunjukkan variabel bebas pengungkapan emisi karbon (CED) memiliki tingkat signifikansi > 0,05 yaitu 0,530; sehingga disimpulkan bahwa penelitian tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Analisis linear berganda dalam penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh variabel bebas (pengungkapan emisi karbon) dan variabel kontrol (ukuran perusahaan, sistem manajemen lingkungan dan komite keberlanjutan) pada kinerja lingkungan perusahaan manufaktur.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,685	0,473		5,675	0
Pengungkapan Emisi Karbon (X)	0,087	0,026	0,286	3,313	0,001
Kontrol1; Ukuran Perusahaan	0,011	0,017	0,056	0,664	0,508
Kontrol2; Sistem Manajemen Lingkungan	0,048	0,127	0,032	0,377	0,707
Kontrol3; Komite Keberlanjutan	0,163	0,167	0,083	0,976	0,331

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 6 menunjukkan nilai konstanta (β_0) sebesar 2,685; koefisien regresi pengungkapan emisi karbon (CED) sebesar 0,087; koefisien regresi variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,011; koefisien regresi variabel kontrol sistem manajemen lingkungan (SML) sebesar 0,048; koefisien regresi variabel kontrol komite keberlanjutan (SC) sebesar 0,163. dengan demikian, persamaan regresi linear bergandanya adalah sebagai berikut:

$$ENVPERF = 2,685 + 0,087CED_{i,t} + 0,011SIZE_{i,t} + 0,048SML_{i,t} + 0,163SC_{i,t}$$

Nilai konstanta sebesar 2,685 mengindikasikan bahwa apabila variabel pengungkapan emisi karbon sama dengan nol (perusahaan tidak mengungkapkan emisi karbon), ukuran perusahaan sama dengan nol (perusahaan tidak memiliki aset), sistem manajemen lingkungan sama dengan nol (perusahaan tidak memiliki sertifikasi ISO 14001), dan komite keberlanjutan sama dengan nol (perusahaan tidak memiliki komite khusus keberlanjutan), maka kinerja lingkungan bernilai 2,685. Koefisien regresi variabel pengungkapan emisi karbon bernilai positif memiliki arti bahwa kinerja lingkungan perusahaan manufaktur akan meningkat apabila perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien regresi variabel kontrol ukuran perusahaan bernilai positif memiliki arti bahwa total aset yang semakin tinggi akan diikuti dengan

peningkatan kinerja lingkungan perusahaan, diasumsikan variabel lainnya konstan. Koefisien regresi variabel kontrol sistem manajemen lingkungan yang bernilai positif memiliki arti bahwa kinerja lingkungan perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan sistem manajemen lingkungan perusahaan, diasumsikan variabel lainnya konstan. Koefisien regresi variabel kontrol komite keberlanjutan yang bernilai positif memiliki arti bahwa kinerja lingkungan perusahaan meningkat seiring dengan adanya komite keberlanjutan, diasumsikan variabel lainnya konstan.

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa baik model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai R^2 lebih kecil dari 1, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen (pengungkapan emisi karbon) dalam menjelaskan variabel dependen (kinerja lingkungan) terbatas. Namun, jika nilai R^2 mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variabel independen (pengungkapan emisi karbon) dapat memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk menjelaskan variabel dependen (kinerja lingkungan).

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,248a	0,062	0,032	0,599	2,016

Sumber: Data Penelitian, 2023

Dari Tabel 7, nilai *R Squared* sebesar 0,062, yang berarti 6,2 persen dari variasi kinerja lingkungan dapat dijelaskan oleh pengungkapan emisi karbon (CED), ukuran perusahaan (SIZE), sistem manajemen lingkungan (SML), dan komite keberlanjutan (SC). Sisanya sebesar 93,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji kelayakan model (Uji F) dilakukan untuk menentukan apakah pengungkapan emisi karbon (bersama dengan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, sistem manajemen lingkungan, dan komite keberlanjutan) secara signifikan mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan manufaktur. Jika nilai signifikansi F kurang dari atau sama dengan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (berserta variabel kontrol) secara serempak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi F lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (berserta variabel kontrol) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan manufaktur.

Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,86	4	1,465	3,639	,008b
	Residual	50,72	126	0,403		
	Total	56,58	130			

Sumber: Data Penelitian, 2023

Uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti pengungkapan emisi karbon (berserta variabel kontrol ukuran perusahaan, sistem manajemen lingkungan dan komite lingkungan) berpengaruh signifikan secara serempak pada kinerja lingkungan.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (pengungkapan emisi karbon) pada variabel terikat (kinerja lingkungan) secara parsial. Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji t. berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa variabel bebas pengungkapan emisi karbon memiliki nilai t hitung sebesar 3,313; t tabel sebesar 1,979; yang artinya t hitung > t tabel (3,313 > 1,979). Dengan demikian, pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan pada kinerja lingkungan secara parsial. Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung 0,664 yang lebih kecil dari t tabel 1,979. Dengan demikian, variabel kontrol ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja lingkungan perusahaan secara parsial. Variabel kontrol sistem manajemen lingkungan memiliki nilai t hitung 0,377 lebih kecil dari t tabel 1,979 yang berarti bahwa variabel sistem manajemen lingkungan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja lingkungan secara parsial. Variabel kontrol komite keberlanjutan memiliki nilai t hitung 0,976 lebih kecil dari t tabel 1,979 yang berarti variabel kontrol komite keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja lingkungan perusahaan.

Berdasarkan hasil uji statistik, pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja lingkungan perusahaan manufaktur. Hal ini dapat diartikan bahwa keputusan perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon pada laporan keberlanjutan dapat mempengaruhi nilai/peringkat kinerja lingkungan perusahaan manufaktur. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Giannarakis, *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja lingkungan.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan perlu memperoleh legitimasi atau dukungan dari masyarakat, pemangku kepentingan dan juga kelompok-kelompok yang berpengaruh sebagai cara untuk memperoleh dukungan dan pengakuan atas praktek-praktek ramah lingkungan yang telah dijalankan. Legitimasi dalam kinerja lingkungan merupakan proses yang berkesinambungan pada interaksi yang baik antara

perusahaan dan lingkungannya. Memperoleh legitimasi tidak hanya mencari dukungan eksternal, tetapi juga mengadopsi praktek yang berkelanjutan untuk meminimalkan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emisi karbon yang diungkapkan oleh perusahaan manufaktur mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin luas pengungkapan emisi karbon pada laporan keberlanjutan suatu perusahaan, maka semakin meningkat juga kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan juga dapat memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari para pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa perusahaan dengan peringkat PROPER yang baik cenderung lebih aktif dalam mengimplementasikan pengungkapan emisi karbon melalui laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif pada kinerja lingkungan dan merupakan salah satu faktor pendukung yang membantu perusahaan memperoleh legitimasi dari berbagai pemangku kepentingan.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan oleh peneliti:

- 1) Untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan yang lebih besar dari pihak yang berkepentingan, perusahaan manufaktur sebaiknya mempertimbangkan untuk lebih mendetail dalam pengungkapan informasi tentang emisi karbon dalam laporan keberlanjutan mereka. Dengan begitu, perusahaan dapat menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.
- 2) Perusahaan juga dapat mempertimbangkan penggunaan variabel lain yang berkaitan dengan kinerja lingkungan. Variabel-variabel tersebut diharapkan memiliki pengaruh yang lebih besar pada kinerja lingkungan dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur serta meningkatkan kinerja berkelanjutan mereka. Dengan mengintegrasikan berbagai faktor yang relevan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih komprehensif dalam mendukung praktik berkelanjutan dan mendapatkan dukungan yang lebih luas dari pemangku kepentingan.

REFERENSI

- Anggraini, Desy Ismah; dan Kusuma, Pramandiyah Fitah. (2022). Pengaruh GRI Standard Dalam Membangun Citra Perusahaan. Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU), 2(1), 142-147.
- Anggraeni, Dian Yuni., (2015). Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 12(2). DOI: 10.21002/jaki.2015.11
- Astiti, N. N. W. & Wirama, D. G., 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), pp. 1796-1810.
- Clarkson, Peter M., Li, Yue., Richardson, Gordon D., Vasvari, Florin P., (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis, *Accounting, Organizations and Society*, Volume 33, Issues 4–5, Pages 303-327.
- Dang, C., Yang, C. & Li, F., 2017. Measuring Firm Size in Empirical Corporate Finance. *Journal of Banking & Finance*.
- Daromes, F. E. (2020). Peran Mediasi Pengungkapan Lingkungan Pada Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 77-101. <https://doi.org/10.25170/jak.v14i1.1263>
- Dawkins, C.E., Fraas, J.W. Erratum to: Beyond Acclamations and Excuses: Environmental Performance, Voluntary Environmental Disclosure and the Role of Visibility. *J Bus Ethics* 99, 383–397 (2011). <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0659-y>
- Ditlev-Simonsen, C. D., 2022. *A Guide to Sustainable Corporate Responsibility: From Theory to Action*. 1 ed. Oslo, Norway: Springer Nature.
- Giannarakis, G., Sariannidis, N. & Konteos, G., 2017. The Relation Between Voluntary Carbon Disclosure and Environmental Performance: The Case of S&P500. *International Journal of Law and Management*, October, 59(6), pp. 784-803.
- GRI. (2021). Consolidated Set of the GRI Standards. GRI Standards.
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92-104. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.92-104>
- Kementerian Lingkungan Hidup, website: www.menlhk.go.id
- Kusumawati, R. R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Publik*, 14(1), 63-74.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D - MPKK*. 1 ed. s.l.:s.n.